

ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PERAN TENAGA KESEHATAN, ORANG TUA DAN GURU TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN KEHAMILAN REMAJA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAKASKASEN KOTA TOMOHON

Ainy Meiril Pakasi^{1*}, Muhammad Ilyas², Freddy Chandra Montolalu³, Zamli⁴

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Univeritas Mega Buana^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : ainypakasi@gmail.com

ABSTRAK

Periode remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju ke masa dewasa. Pada periode ini proses adaptasi dimulai dari lingkungan sekitarnya yang membawa pengaruh pada kehidupan remaja. Jika di periode ini remaja tidak memiliki konsep diri maka akan terjerumus ke hal-hal yang merugikan karena di usia ini merupakan usia yang rentan untuk dipengaruhi oleh orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan hal biologis yang berpengaruh pada kualitas kehidupannya dimasa mendatang. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu jumlah remaja yang datang berkunjung dalam pelaksanaan posyandu remaja yaitu 85 orang dengan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dan perhitungannya memakai rumus slovin sehingga hasil sampel berjumlah 70 responden. Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan terhadap perilaku pencegahan kehamilan remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen dengan nilai $p=0.000 < 0.05$, terdapat hubungan antara peran orang tua terhadap perilaku pencegahan kehamilan remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen dengan nilai $p=0.000 < 0.05$, terdapat hubungan antara peran guru terhadap perilaku pencegahan kehamilan remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen dengan nilai $p=0.000 < 0.05$ dan peran guru merupakan variabel yang paling berhubungan terhadap perilaku pencegahan kehamilan remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen dengan nilai $PR=12.523$.

Kata kunci : pencegahan kehamilan remaja, peran tenaga kesehatan, peran orang tua, peran guru

ABSTRACT

The adolescent period is a transitional period from childhood to adulthood. In this period the adaptation process begins from the surrounding environment which has an influence on the lives of teenagers. If in this period teenagers do not have a self-concept, they will fall into detrimental things because at this age they are vulnerable to being influenced by other people, either directly or indirectly, which are related to biological things that affect the quality of their life in the future. This research is a quantitative research with a cross-sectional design. The population in this study was the number of teenagers who came to visit the youth posyandu, namely 85 people with the research sample using a purposive sampling technique and the calculation using the Slovin formula so that the resulting sample was 70 respondents. Data analysis in research uses univariate, bivariate and multivariate analysis. The results of the research show that there is a relationship between the role of health workers on the behavior of preventing teenage pregnancy in the Kakaskasen Community Health Center Working Area with a value of $p=0.000 < 0.05$, there is a relationship between the role of parents on the behavior of preventing teenage pregnancy in the Kakaskasen Community Health Center Working Area with a value of $p=0.000 < 0.05$, there is a relationship between the teacher's role in preventing teenage pregnancy behavior in the Kakaskasen Community Health Center Working Area with a value of $p = 0.000 < 0.05$ and the teacher's role is the variable that is most related to teenage pregnancy prevention behavior in the Kakaskasen Community Health Center Working Area with a value of $PR = 12.523$.

Keywords : factors influencing health worker satisfaction and health worker licensing services

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah keadaan yang menunjukkan kondisi kesehatan fisik, mental dan sosial seseorang dihubungkan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksinya termasuk fisik adanya penyakit dan kelainan yang mempengaruhi kesehatan reproduksi tersebut. Berdasarkan data SUPAS 2015 menunjukkan masih tingginya angka kematian ibu yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup.

Persoalan kesehatan ada banyak terjadi pada remaja yang menjadi perhatian. Salah satu masalah adalah kehamilan terlalu muda atau masih usia remaja. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi karena alat-alat reproduksi yang belum siap. Kehamilan remaja ini terjadi baik yang tinggal di daerah perkotaan maupun pedesaan (Rofingah, 2022)

Kehamilan remaja adalah kehamilan yang terjadi pada usia yang relatif muda yaitu usia kurang dari 20 tahun. Masa remaja adalah merupakan masa yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun spiritual dan intelektual (Dewi dan Ulfah, 2021). Remaja tidak bisa mengontrol pergaulannya dengan baik. Pacaran yang tidak sehat memicu terjadinya kehamilan pada remaja yang membawa dampak tidak baik bagi kehidupan remaja. Permasalahan ini berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan, baik fisik, psikologis, sosial pada remaja. Kehamilan diusia terlalu muda dapat membahayakan jiwa ibu maupun janin yang ada di kandungan karena kehamilan terlalu muda merupakan salah satu faktor resiko kehamilan (Zikri, 2020).

Penyebab umum yang acap kali ditemui pada kehamilan di usia terlalu muda yaitu pergaulan bebas yang diiringi dengan seks bebas. Remaja tidak bisa mengontrol pergaulannya dengan baik. Pacaran yang tidak sehat memicu terjadinya kehamilan pada remaja yang membawa dampak tidak baik bagi kehidupan remaja. Permasalahan ini berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan, baik fisik, psikologis, sosial pada remaja. Kehamilan diusia terlalu muda dapat membahayakan jiwa ibu maupun janin yang ada di kandungan karena kehamilan terlalu muda merupakan salah satu faktor resiko kehamilan (Zikri, 2020).

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi rumusan masalah apakah terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan, orang tua, dan guru dengan perilaku pencegahan kehamilan remaja di wilayah kerja Puskesmas Kakaskasen serta tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara peran tenaga kesehatan, orang tua, dan guru dengan perilaku pencegahan kehamilan remaja di wilayah kerja Puskesmas Kakaskasen

Kehamilan usia remaja memuat risiko yang tidak kalah berat dikarenakan emosional ibu belum stabil sementara kecacatan kelahiran bisa muncul akibat ketegangan saat dalam kandungan, adanya rasa penolakan secara emosional ketika ibu mengandung bayinya (Ubaydillah, 2020). Usia Rproduksi sehat pada seorang wanita untuk hamil dan melahirkan berada pada usia 20-30 tahun, jika terjadi kehamilan di bawah atau di atas usia tersebut maka akan dikatakan beresiko akan menyebabkan terjadinya kematian 2-4 kali lebih tinggi dari reproduksi sehat (Manuaba, 2019).

Menurut Kartono (2019) Kehamilan yang terjadi diusia muda merupakan salah satu resiko seks pranikah atau seks bebas (kehamilan yang tidak diharapkan (KTD). kehamilan pranikah pada umumnya tidak direncanakan dan menimbulkan perasaan bersalah, berdosa dan malu pada remaja yang mengalaminya, ditambah lagi dengan adanya sangsi sosial dari masyarakat terhadap kehamilan dan kelahiran anak tanpa ikatan pernikahan. Meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan seks.

Menurut Ariyani (2020), untuk berperilaku dalam mencegah kehamilan dini di usia remaja diperlukan tiga hal yaitu pengetahuan yang tepat, motivasi, dan dukungan dari pihak terkait agar generasi muda dapat meraih cita-cita dengan baik dan terhindar dari pergaulan bebas yang dapat menimbulkan banyak resiko dikemudian hari. Cara mencegah perilaku kehamilan remaja yaitu Meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan seks, pembinaan bagi remaja,

proses reproduksi yang bertanggung jawab dan pergaulan yang sehat. Peran petugas kesehatan yaitu informasi verbal, sasaran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh tenaga kesehatan yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosial atau yang berupa kehadiran dan hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh peran oleh tenaga kesehatan, secara emosional merasa lega diperhatikan, mendapatkan saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Dalam keluarga orang tua merupakan orang tua pertama yang bertanggung jawab terhadap proses hubungan dalam keluarga, antara lain sebagai tauladan bagi anak, mengarahkan tata cara bergaul dan pendidikan bagi anak-anaknya. Dan untuk melaksanakan semua itu orang tua harus memerankan fungsi sebagai pelindung, pemelihara dan juga sebagai pendidik. Guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Peran guru dalam kesehatan reproduksi remaja adalah memberikan informasi hingga mengevaluasi, memberikan bimbingan dan konseling dalam masalah kesehatan reproduksi remaja. Sekolah juga menghendaki pelayanan guru tidak hanya sekedar memberikan ilmu, tapi harus bisa menjadi konselor yang cakap bagi para siswa. Guru hendaknya bisa memposisikan diri agar para siswa bisa merasakan kenyamanan dan menghindari fenomena yang muncul di beberapa sekolah tentang persepsi siswa yang menganggap sebagian guru sebagai guru *killer*. Dalam konseling guru harus bersikap simpati dan empati, membuat siswa memiliki kepercayaan kepada guru, hal ini menentukan keberhasilan dalam konseling.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan desain studi *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Wilayah kerja Puskesmas Kakaskasen Penelitian dilaksanakan pada Bulan April– Juni 2024 di Puskesmas Kakaskasen. Variabel penelitian adalah variabel independen (bebas) yaitu peran tenaga kesehatan, peran orang tua dan peran guru juga variabel dependen (terikat) yaitu perilaku pencegahan kehamilan remaja. populasi dalam penelitian ini yaitu jumlah remaja yang datang berkunjung dalam pelaksanaan posyandu remaja yaitu 85 orang dengan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel non probabilitas (non probability sampling) dan rumus slovin sehingga mendapatkan total sampel yang digunakan yaitu 70 responden. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat, bivariat dan multivariat.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Usia Responden

Usia	(n)	%
12 tahun	8	11.4
13 tahun	10	4.3
14 tahun	12	71
15 tahun	23	2.9
16 tahun	13	8.6
17 tahun	4	5.7
Total	70	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden paling banyak yaitu 15 tahun sebanyak 23 (32.9%) sedangkan paling sedikit yaitu 17 tahun sebanyak 4 (5.7%) responden.

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	(n)	%
Perempuan	70	100
Total	70	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa semua responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 70 (100%) responden.

Tabel 3. Distribusi Pendidikan Responden

Pendidikan	(n)	%
SMP	44	62.9
SMA	26	37.1
Total	70	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan SMP yaitu sebanyak 44 (62.9%) responden sedangkan yang SMA yaitu 26 (37.1%) responden.

Tabel 4. Distribusi Peran Tenaga Kesehatan

Tenaga Kesehatan	(n)	%
Baik	40	57.1
Kurang Baik	30	42.9
Total	70	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan yang baik yaitu 40 (57.1%) responden sedangkan yang kurang baik yaitu 30 (42.9%) responden.

Tabel 5. Distribusi Peran Orang Tua

Orang Tua	(n)	%
Baik	38	54.3
Kurang Baik	32	45.7
Total	70	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa peran orang tua yang baik yaitu 38 (54.3%) responden sedangkan yang kurang baik yaitu 32 (45.7%) responden.

Tabel 6. Distribusi Peran Guru

Guru	(n)	%
Baik	41	58.6
Kurang Baik	29	41.4
Total	70	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa peran guru yang baik yaitu 41 (58.6%) responden sedangkan yang kurang baik yaitu 29 (41.4%) responden.

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa perilaku pencegahan kehamilan remaja yang baik yaitu 36 (51.4%) responden sedangkan yang kurang baik yaitu 34 (48.6%) responden.

Tabel 7. Perilaku Pencegahan Kehamilan Remaja

Perilaku Pencegahan Kehamilan Remaja	(n)	%
Baik	36	51.4
Kurang Baik	34	48.6
Total	70	100

Tabel 8. Distribusi Peran Tenaga Kesehatan terhadap Perilaku Pencegahan Kehamilan Remaja

Peran Tenaga Kesehatan	Perilaku Pencegahan Kehamilan				Total	p value
	Baik		Kurang Baik			
	(n)	%	(n)	%	(n)	%
Baik	34	48.6	6	8.6	40	57.1
Kurang Baik	2	2.9	28	40.0	30	42.9

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang baik dan perilaku pencegahan kehamilannya baik yaitu sebanyak 34 (48.6%) sedangkan yang perilaku pencegahan kehamilannya kurang baik yaitu 6(8.6%) responden. Kemudian tenaga kesehatannya kurang baik, perilaku pencegahan kehamilan baik 2 (2.9%) responden sedangkan tenaga kesehatan kurang baik dan perilaku pencegahan kehamilannya juga kurang baik yaitu 28 (40.0%) responden.

Tabel 9. Distribusi Peran Orang Tua terhadap Perilaku Pencegahan Kehamilan Remaja

Peran Orang Tua	Perilaku Pencegahan Kehamilan				Total	p value
	Baik		Kurang Baik			
	(n)	%	(n)	%	(n)	%
Baik	36	51.4	2	2.9	38	54.3
Kurang Baik	0	0.0	32	45.7	32	45.7

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa peran orang tua yang baik dan perilaku pencegahan kehamilannya baik yaitu sebanyak 36 (51.4%) sedangkan yang perilaku pencegahan kehamilannya kurang baik yaitu 2 (2.9%) responden. Kemudian peran orang tua kurang baik, perilaku pencegahan kehamilan baik 0 (0.0%) responden sedangkan peran orang tua kurang baik dan perilaku pencegahan kehamilannya juga kurang baik yaitu 32 (45.7%) responden.

Tabel 10. Distribusi Peran Guru terhadap Perilaku Pencegahan Kehamilan Remaja

Peran Guru	Perilaku Pencegahan Kehamilan				Total	p value
	Baik		Kurang Baik			
	(n)	%	(n)	%	(n)	%
Baik	36	51.4	5	7.1	41	58.6
Kurang Baik	0	0.0	29	41.4	29	41.4

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa peran guru yang baik dan perilaku pencegahan kehamilannya baik yaitu sebanyak 36 (51.4%) sedangkan yang perilaku pencegahan kehamilannya kurang baik yaitu 5 (7.1%) responden. Kemudian peran orang tua kurang baik, perilaku pencegahan kehamilan baik 0 (0.0%) responden sedangkan peran orang tua kurang baik dan perilaku pencegahan kehamilannya juga kurang baik yaitu 29 (41.4%) responden.

Tabel 11. Tabel Hasil Uji Regresi Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Peran Orang Tua dan Peran Guru terhadap Perilaku Pencegahan Kehamilan

Variabel	Sig.	PR	95% C.I. for EXP(B)	
			Lower	Upper
Peran Tenaga Kesehatan	.208	2.545	.595	10.885
Peran Orang Tua	.441	1.788	.408	7.839
Peran Guru	.008	12.523	1.941	80.780

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa dari ketiga variabel yang di teliti, peran guru merupakan variabel yang paling berhubungan terhadap perilaku pencegahan kehamilan remaja dengan nilai $p=0.008$ ($p<0.05$) Berdasarkan nilai pada Exp (B) yang merupakan simbol dari kekuatan hubungan (PR) peran guru memiliki kekuatan hubungan 12.523 kali, artinya bahwa peran guru yang baik menghasilkan perilaku pencegahan kehamilan remaja 12.52 lebih besar dibandingkan peran guru yang kurang baik.

PEMBAHASAN

Hubungan Peran Tenaga Kesehatan terhadap Perilaku Pencegahan Kehamilan Remaja

Hasil univariat menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan yang baik yaitu 40 (57.1%) responden sedangkan yang kurang baik yaitu 30 (42.9%) responden artinya pada umumnya peran tenaga kesehatan sudah baik. Responden merasa bahwa petugas kesehatan memberikan penyuluhan tentang pencegahan kehamilan dini di sekolah, memberikan bimbingan dan konseling tentang perubahan yang terjadi pada masa remaja baik fisik maupun psikologis, memberikan pemahaman kepada responden tentang pendidikan sex edukatif, memberikan arahan untuk pencegahan kehamilan dini pada remaja karena pergaulan bebas, petugas kesehatan membuat responden merasa nyaman untuk menceritakan permasalahan yang sedang responden alami karena petugas kesehatan tetap menjaga kerahasiaannya, petugas kesehatan rutin datang ke sekolah untuk memberikan penyuluhan pada siswa yang ada di sekolah, mendengarkan dengan penuh perhatian keluhan yang disampaikan mengenai kesehatan reproduksi, memberikan lembar leaflet/pamlet sebagai media penyuluhan yang berisi informasi seputar remaja dan kesehatan reproduksi remaja, menyediakan berupa alat-alat yang dapat digunakan sebagai media untuk melatih konselor teman sebaya yang ada di sekolah, selalu mengadakan pendidikan konselor teman sebaya untuk menambah pengetahuan remaja akan permasalahan terutama tentang kehamilan dini, memotivasi agar terhindar dari kehamilan pada usia dini untuk menjaga kesehatan reproduksi, memotivasi agar mengikuti kegiatan seperti seminar yang dapat menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja, memotivasi untuk memanfaatkan pelayanan konseling remaja yang ada di sekolah dan memotivasi untuk lebih berhati-hati terhadap perilaku yang dapat mengarah pada sex bebas yang dapat merugikan diri responden.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p=0.000$ (<0.05) artinya terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan terhadap perilaku pencegahan kehamilan remaja. Puskesmas menjadi partner bagi remaja untuk menambah informasi serta keterampilan dalam upaya preventif maupun promotif terkait kesehatan reproduksi atau perkembangan remaja secara umum. Upaya-upaya tersebut misalnya penyuluhan kesehatan reproduksi remaja, penyuluhan pacaran yang sehat, pelatihan asertivitas, pembentukan kader sebaya di sekolah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis menunjukkan bahwa variabel peran tenaga kesehatan memiliki pengaruh langsung dan positif secara signifikan terhadap perilaku pencegahan kehamilan dini dengan nilai T-Statistic sebesar $3.229 > 1,96$ pada $\alpha=5\%$ atau CI 95% dan adapun besarannya 0,123 artinya peran tenaga kesehatan memberikan pengaruh yang baik terhadap perilaku pencegahan kehamilan dini pada siswa.

Peran petugas kesehatan memberikan informasi dan edukasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangatlah bermanfaat seperti memberikan penyuluhan terhadap siswa dan siswi sekolah. Penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dapat diberikan kepada masyarakat secara kelompok ataupun individu yang biasanya bersifat mempengaruhi masyarakat agar mau melaksanakan apa yang disampaikan dan diharapkan oleh petugas yang memberi penyuluhan agar remaja dapat terhindar dari kehamilan di usia dini, karena begitu banyak resiko yang terjadi jika remaja mengalami kehamilan dini.

Hubungan Peran Orang Tua terhadap Perilaku Pencegahan Kehamilan Remaja

Hasil penelitian didapati bahwa peran orang tua pada umumnya baik. Hal ini berarti orang tua menjadi modelling seperti tidak berpakaian terbuka (*sexy*) di rumah, melakukan kegiatan keagamaan, selalu memberikan contoh untuk tidak membaca buku yang tidak mendidik, tidak bermesraan di depan anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Orang tua menjadi *teacher* tentang pendidikan keagamaan dan mengikut sertakan responden pada kegiatan positif lainnya untuk mengisi waktu, memberitahukan kepada responden akibat dari pergaulan bebas dan dampak dari sex bebas, memberitahu kepada responden apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan sehingga membuat berhati-hati dalam bertindak dan memberitahu kepada responden perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja, yang responden alami sehingga membuat lebih paham terhadap setiap perubahan yang terjadi pada diri responden.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa $p=0.000$ (<0.05) artinya terdapat hubungan antara peran orang tua terhadap perilaku pencegahan perilaku kehamilan remaja. Peran orang tua sangat penting dibutuhkan pada masa ini sebagai kontrol dalam pergaulan di masyarakat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis, variabel peran orang tua memiliki pengaruh langsung dan positif secara signifikan terhadap perilaku pencegahan kehamilan dini dengan nilai T-Statistic sebesar $11.761 > 1,96$ pada $\alpha=5\%$ atau CI 95% dan adapun besarnya $0,883$ artinya peran orang tua memberikan pengaruh yang baik terhadap perilaku pencegahan kehamilan dini pada siswa.

Kontrol perilaku remaja di masyarakat sebagai upaya pencegahan kehamilan dini pada remaja dapat dimulai dari lingkungan keluarga. Pendidikan kesehatan seksualitas dan reproduksi harus diajarkan di rumah sejak dini. Remaja harus diajarkan dan diberi informasi tentang cara menghindarkan diri dari perilaku seks yang berisiko dan konsekuensinya. Mereka membutuhkan informasi dasar tentang cara melindungi diri dan kesehatan reproduksi mereka. Semakin dini remaja mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan memutuskan apa yang tepat adalah cara agar hubungan seks tidak terjadi dengan mudah. Peran orang tua yang dikategorikan baik ini, dinyatakan oleh bahwa orang tua yang selalu mengingatkan dan memberikan pendidikan agar anak tidak berduaan ditempat yang sepi bersama lawan jenis dan memberikan waktu jika anak bermain diluar jam sekolah. Orang tua juga menjelaskan tidak boleh berperilaku menyimpang contohnya melakukan hubungan seks sebelum menikah karena dapat memalukan nama keluarga

Hubungan Peran Guru terhadap Perilaku Pencegahan Kehamilan Remaja

Sebagai tenaga pendidik, guru memainkan peran kunci untuk memastikan bahwa generasi muda memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk mempraktikkan pola hidup sehat dan menjalani kehidupan yang sehat. Guru yang sangat berperan penting dalam hal membimbing dan mendidik para siswanya, serta gurulah yang lebih banyak tatap muka dengan siswa di kelasnya, dalam hal ini maka guru harus berperan sebagai fasilitator (Sulistriani et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian nilai $p=0.000$ (<0.05) ini berarti ada hubungan antara peran guru dengan perilaku pencegahan kehamilan remaja. Untuk hasil uji regresi diketahui peran

guru merupakan variabel yang paling berhubungan dengan perilaku pencegahan kehamilan remaja di wilayah kerja Puskesmas Kakaskasen dengan nilai $p=0.008 (<0.05)$ dan PR 12.523. Pada Exp (B) yang merupakan simbol dari kekuatan hubungan (PR) peran guru memiliki kekuatan hubungan 12.523 kali, artinya bahwa peran guru yang baik menghasilkan perilaku pencegahan kehamilan remaja 12.52 lebih besar dibandingkan peran guru yang kurang baik.

Peran guru yang baik akan berdampak pada pengetahuan, persepsi, sikap, dan perilaku responden dalam upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Hal ini karena peran guru sangat diperlukan untuk menerangkan sehingga timbul pengertian dan penghayatan pada remaja tentang identitas kesehatan reproduksi, terutama pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan yang ditampilkan di dalam sikap dan perilakunya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdausa dkk, terdapat hubungan antara Peran Guru dengan perilaku pencegahan kehamilan remaja diperoleh hasil dengan nilai *p-value* $0.038 < 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat hubungan antara Peran Guru dengan Perilaku Pencegahan Kehamilan Remaja pada siswi SMA PGRI 1 Sidoarjo. Peran Guru akan mempengaruhi perilaku pencegahan kehamilan pada remaja. Hal ini berarti peran guru sebagai pendidik sangat penting karena dapat memberikan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan tentang upaya pencegahan kehamilan terhadap sikap responden terhadap upaya pencegahan kehamilan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa : Terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan terhadap perilaku pencegahan kehamilan remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen. Terdapat hubungan antara peran orang tua terhadap perilaku pencegahan kehamilan remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen. Terdapat hubungan antara peran guru terhadap perilaku pencegahan kehamilan remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen. Peran guru merupakan variabel yang paling berhubungan terhadap perilaku pencegahan kehamilan remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, 2020. Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya. Jakarta: Salemba Medika
- Dewi M, Ulfah M. Buku Ajar Remaja dan Pranikah untuk Mahasiswa Profesi Bidan. Universitas Brawijaya Press; 2021
- Firdausa, B., I. Aprilea, T. N., Muthmainnah. (2019) Hubungan Peran Guru Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Pencegahan Kehamilan Remaja Di SMA PGRI 1 Sidoarjo. Skripsi: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Surabaya
- Lubis D. R. (2016). Pengaruh Peran Tenaga Kesehatan, Orang Tua, Teman Sebaya Dan Motivasi Terhadap Perilaku Pencegahan Kehamilan Usia Dini Pada Siswi Smk Pelita Alam Bekasi Tahun 2016. Tesis; Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju Jakarta
- Kartono, K. (2019). Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Manuaba, IBG, dkk. 2019. Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan Dan KB. Jakarta : EGC

- Nuranti, A. 2018. Pentingnya Komunikasi Orangtua-Remaja. Direktorat Remaja dan PHR-BKKBN.
- Nursal, D.G.A, Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Padang 2017 (Tesis) . FKM .UI.Depok
- Pinem, Soraha. 2019. Kesehatan Reproduksi Kontrasepsi. Jakarta: Trans Info Media, Diakses 20 September 2015 : Tomohon 2022
- Rahmadiliyani N, Hasan basri M, Media stuti F .2019. Kepuasan siswa SLTA terhadap penyuluhan kesehatan. *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat.*; 26 (4):203-10.
- Rofingah, I. 2022. Mental Health Remaja Hamil Di Luar Nikah Dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus Di Desa Gabusan Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen). Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Usshuludin dan Dakwah, Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta.
- Sulistriani, S., Santoso, J., & Oktaviani, S. (2021). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School Education (Jouese)*, 1(2), 57–68. <https://doi.org/10.52657/Jouese.V1i2.151>
- Ubaydillah. 2020. Hipertensi dalam Kehamilan. Jakarta: Salemba Medika.
- Zikri, Paisal. 2020. Jarak Kehamilan Yang Beresiko Untuk Ibu Muda. Nuhmed. Yogyakarta